BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. ASAL MULA RITUAL PATTEPAKAN

Untuk mengetahui apa arti dari pattepakan, maka yang terlebih dahulu harus diketahui adalah model-model/bentuk-bentuk perkawinan adat Toraja (rampanan kapa’) sebab pelanggaran terhadap perkawinanlah yang melahirkan ritual pattepakan.

Perkawinan yang dinamai Rampanan Kapa’ di Tana Toraja merupakan suatu adat yang paling dimuliakan masyarakat Toraja karena dianggap sebagai pangkal dari terbentuknya atau tersusunnya kebudayaan manusia seperti pula pada suku-suku bangsa lainnya di Indonesia.

Jikalau kita memperhatikan proses dan pelaksanaan perkawinan yang dinamakan Rampanan Kapa’ itu di Tana Toraja yang dilakukan menurut adat Toraja maka tampak perbedaan antara proses perkawinan di daerah lain karena yang melakukan atau menghadapi serta mensyahkan perkawinan di Tana Toraja bukanlah penghulu Agama/pemimpin Agama tetapi dilakukan oleh pemerintah adat yang dinamakan Ada’ namun sebenarnya perkawinan itu di asuh atau di atur

oleh aturan-aturan yang bersumber dari ajaran Sukaran Aluk/Aluk Todolo yang dinamakan Aluk Rampanan Kapa’5.

Aluk Rampanan Kapa’ lasim pula disebut Ada’ Rampanan Kapa’ adalah satu hal yang terpenting didalam ajaran Sukaran Aluk saat nenek pertama manusia menerima Sukaran Aluk bernama Datu La Ukku’ di atas langit sebagai manusia yang perkawinannya dihadapi sendiri oleh Puang Matua (Sang Pencipta) dan merupakan pula perkawinan yang pertama.

Dalam suatu perkawina di Tana Toraja tidak diadakan kurban persembahan dan sajian persembahan, karena perkawinan di Tana Toraja adalah semata-mata lahir dari persetujuan kemudian persetujuan itu disyahkan dengan satu perjanjian di hadapan pemerintah Adat dan seluruh keluarga. Terdapat pula aturan dan hukum-hukum yang dibacakan dalam perjanjian itu sebagai sanksi dari perjanjian perkawinan tersebut.

Karena perkawinan di Tana Toraja sangat dipengaruhi oleh ketentuan- ketentuan Adat yang berpangkal pada adanya susunan Tana' (kasta) seseorang, karena tiap-tiap kasta atau Tana’ di Tana Toraja itu memiliki ketentuan-ketentuan atau aturan dan hukum sebagai jaminan perkawinan, karena menjadi hukuman bagi yang bersalah jikalau perkawinan itu mengalami perceraian, dan ketentuan dari masing-masing kasta itu dijadikan pedoman dalam penyelesaian,

menjatuhkan hukuman yang dilakukan oleh pemerintah Adat kepada orang yang melakukan perceraian6.

Ada 4 (empat) tana ’(kasta) bagi masyarakat Toraja,masing-masing mempunyai nilai dengan tingkatan sebagai berikut:

1. Tana’ bulaan, ialah kasta dari orang-orang golongan bangsawan tinggi yang nilai tana’nya 12s/d 24 ekor kerbau,
2. Tana’ bassi, ialah orang-orang yang berasal dari golongan bangsawan menengah yang nilai tana’nya 6 ekor kerbau,
3. Tana’ Karurung ialah kasta dari orang-orang yang berasal dari golongan rakyat kebanyakan/ merdeka yang nilai tana’nya 2 ekor kerbau, dan
4. Tana’ kua-kua ialah orang-orang dari golongan hamba yang nila tana’nya bukan dengan nilai kerbau tetapi dengan nilai seekor babi betina yang sudah perna beranak (bai doko).

Dalam mengahadapi perkawinan, seorang kasta Tana’ Bulaan/Bulawan dari perempuan tidak boleh kawin dengan laki-laki dari Tana ’ Karurung apalagi Tana’ Kua-Kua, namun sebaliknya seorang laki-laki Tana’ Bulaan atau Tana’ Bassi dapat saja kawin dengan perempuan yang kastanya lebih rendah, hanya saja perkawinannya itu tidak dilaksanakan menurut Adat, maka anaknya pun tidak mempunyai hak yang sama dengan anak yang lahir dari ibu yang perkawinannya dilaksanakan menurut Adat.

Jikalau seorang tana’ bulaan perempuan kawin atau berhubungan dengan laki-laki dari tana' karurung atau kua-kua maka kedua-duanya dikenakan hukuman adat dan dinamakan Unteka’ palanduan (unleka,=memanjat; Palanduan= tapaan kayu bakar), juga dinamakan Unteka ’ Bua Layuk (Bua=Buah; Layuk= Agung) dan hukuman yang dijatuhkan pada keduanya dengan memutuskan hubungan dengan keluarganya didahului dengan suatu upacara yang di beri nama Mengaku-aku1 dengan kurban persembahan babi dan ayam, pemutusan hubungan dengan keluarga itu dilakukan dengan melalui persyaratan- persyaratan sebagai berikut:

1. Perempuan itu dikatakan dibulaan bubun (c//6wtaa/j=ditutupkan;

bubun=sumur) artinya bahwa hubungan darah dengan keluarganya sudah tidak ada.

1. Perempuan itu dikatakan di Palumbang issong pandan {Dipalumbangi=6\X.e.\ungkupv, Issong Pandan=\esung panjang dari kayu) sebagai tanda bahwa dunianya sangat sempit dan tidak mempunyai pengharapan bagi keluarganya.
2. Perempuan itu dikatakan Dipakombai Uwe (dipakombai—d\ gelangi; £/we=rotan) sebagai tanda atas hilangnya kemuliaan atau keturunan bangsawannya.

Setelah pemutusan hubungan keluarga dilakukan, maka seterusnya hukuman-hukuman lain dapat berupa:

1. Dilammu ’ artinya ditenggelamkan ke dalam sungai,
2. Diali’ artinya diusir dari negerinya,
3. Dilunu artinya dibakar hidup-hidup.

Dan bagi pelanggaran serupa dalam hal ini seperti pelanggaran berzina dengan saudaranya, keponakan atau sepupunya itu di hukum juga sama dengan hukuman tersebut di atas, namun seiring dengan perkembangan nampaknya hukuman diatas di lihat oleh orang Simbuang tidak manusiawi, di pakailah istilah Pattepakan.

B. PENGERTIAN PATTEPAKAN

Berdasarkan fungsi dan maknanya Pattepakan ialah pengakuan dosa yang dinamakan Ma’rambu Langi' (Ma ><3/w/>z/=mengasapi; Langi —Langit)[[1]](#footnote-2) artinya menyatakan kesalahan yang besar kepada Puang Matua dengan korban persembahan kerbau dan babi agar tidak terjadi dampak buruk dalam Lembang Simbuang (dampak itu biasanya di tandai dengan rusaknya tanaman padi hingga terjadi gagal panen). Sedangkan berdasarkan asal usul kata, maka Pattepakan sesuai dengan bahasa Simbuang itu lahir dari kata dasar Tepak (membuat

terpisah/tercabik-cabik) penamaan ini lahir dari prosesi pelaksanaan ritual Pattepaakan yakni dengan melepaskan kerbau (jika melakukan perzinahan terhadap saudaranya/keponakannya), babi (jika melakukan perzinahan terhadap sepupunya) lalu di kejar oleh sekelompok orang dengan membawa parang kemudian kerbau/babi itu di tepak sampai terbunuh[[2]](#footnote-3).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pattepakan adalah suatu ritus pengakuan dosa (Ma ’rambu Langi\*) oleh seseorang apabila melakukan tindakan amoral (perzinahan) dalam wilayah Kecamatan Simbuang tetapi siksa yang seharusnya di terima oleh orang yang melakukan zinah itu dilimpahkan/digantikan oleh binatang (kerbau dan babi). Kerbau atau babi yang menjadi korban dalam ritus ini dalam pelaksanaannya di bunuh dengan cara di tepak.

C. PROSES PELAKSANAAN RITUAL PATTEPAKAN

Dalam prosesnya, pattepakan dilakukan sebagai aluk, adat dan budaya di Kecamatan Simbuang.

1. Pattepakan Sebagai Aluk

berdasarkan kamus Bahasa Indonesia Yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. Vander Veen[[3]](#footnote-4), maka Aluk mempunyai arti yang sangat luas

yakni:

1. Agama, dalam hal ini aluk maknanya sama dengan agama yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pemunjaan Manusia kepada Puang Matua beserta berbagai manifestasinya yang disebut “Deata” .
2. Upacara, yaitu aturan yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yang ditujukan kepada Puang Matua beserta berbagai manifestasi-Nya (Deata).
3. Perilaku atau tingkalaku, yaitu hal-hal yang bersifat ‘‘‘‘pessiparari", (tata krama dan sopan santun) yang bersumber dari Pemali, Sangka’ dan Salunna.

Pengertian dan makna aluk tersebut dapat memberi pemahaman, dorongan dan motivasi bagi masyarakat Toraja dalam menjalani hidup.

Keyakinan yang dijadikan dasar bagi semua aktivitas dan tatanan kapekalukan adalah percaya kepada Puang Matua, percaya kepada deata/dewala (bahasa simbuang), dan percaya kepada To Membali Puang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Deata atau Dewata adalah Manifestasi Puang Matua yang mempunyai kekuasaan untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Puang Maiua demi kelangsungan hidup Manusia.

Setiap manusia yang menganut dan percaya kepada Sukaran Aluk yang sekarang disebut Aluk Todolo harus mematuhi dan melaksanakan larangan-larangan dan hukum yang sudah menjadi ketentuan dalam Sukaran Aluk atau Aluk Todolo guna menghindari pertentangan- pertentangan demi tertibnya pelaksanaan dan penyebaran ajaran-ajaran Sukaran AluklAluk Todolo yang dalam sukaran Aluk di kenal dengan Pemali atau Larangan.

Hukuman karena pelanggaran terhadap pemali adalah hukuman yang diberikan oleh penghulu-penghulu Aluk Todolo atau penguasa adat ketika terdapat pelanggaran. Biasanya pelanggaran itu diketahui karena adanya aksi yang ditimbulkan misalnya Pare Lakko’ (bulir Padi tidak berisi), atau masyarakat selalu kacau, dari keadaan ini maka mulailah di cari sebab-sebab itu dan setelah diketahui bahwa telah ada seseorang melanggar pemali maka dijatuhkanlah hukuman yang setimpal, adapun hukuman yang dijatuhkan terhadapa orang yang melanggar pemali yaitu:

1. Hukuman yang dikenal dengan nama mengaku-ngaku (Pengakuan dosa) yaitu hukuman yang diatur dan diawasi oleh penghuluh Aluk Todolo karena yang bersalah itu diharuskan mengadakan pengakuan dosa dengan kurban persembahan kerbau, babi atau ayam yang ditentukan sesuai dengan besarnya pelanggaran yakni:
2. Mengaku-aku dengan kurban babi atau ayam sesuai hukuman kesalahan/kesalahan ringan.
3. Ma’rambu langi’ dengan kurban persembahan kerbau dan babi sebagai hukuman kesalahan /pelanggaran yang besar.
4. Hukuman yang dikenal dengan nama Di Dosa/di Pakalao (denda) yaitu hukuman yang diatur dan diawasi oleh penguasa adat dengan menyuruh yang bersalah membayar sejumlah harta bendanya dalam bentuk kerbau atau babi atau lain-lainnya.
5. Hukuman yang di kenal nama Disisarakan/Dirampanan yaitu hukumaan yang diberikan ketika melakukan perbuatan yang asusila misalnya unteka’ palanduanxx maka oleh keluarga dapat memutuskan hubungan kekeluargaan dengan cara:
6. Disisarakan (pemutusan hubungan keluarga)
7. Diali’ (diusir dari dalam negeri)
8. Dilabu ( ditenggelamkan ke dalam sungai)
9. Ditunu (dibakar hidup-hidup)

Pada dasarnya pattepakan lahir dari ke empat hukuman di atas (,disisarakan, diali’, dilabu dan ditunu). Namun seiring dengan perkembangan, nampaknya hal ini oleh beberapa kelompok masyarakat di Simbuang dipandang sebagai tindakan yang tidak [[4]](#footnote-5)

manusiawi karena terkesan manusialah menghakimi sesamanya. Oleh karena itu dalam kelanjutannya disepakati bahwa untuk menggatinkan kebiasaan itu, maka segalah bentuk ritus yang mengorbankan manusia itu harus di li m pahkan/d i gantikan oleh darah binatang (kerbau/babi).

2. Pattepakan Sebagai Adat

Istilah Ada’ (Toraja) atau adat berasal dari bahasa Arab dan baru muncul dalam perbendaharaan bahasa Toraja setelah orang Toraja menjalin hubungan dengan orang Bugis di bagian selatan yang pada umumnya beragama Islam.[[5]](#footnote-6) Adat adalah padanan aluk, dalam praktikanya adat bertumpang tindih dengan aluk sebab adatlah yang mengatur kehidupan. Sebab itu, tidak lain adat merupakan pelaksana aluk. Adat menyangkut perilaku eksistensial dalam kehidupan dan kebersamaan.

Siklus kehidupan orang Toraja berlangsung dalam lingkaran yang berlaku hanya sekali dan tidak dapat terulang, yaitu lingkaran lahir, hidup dan mati. Kematian tidak lain hanyalah peralihan atau pintu kembali ke dalam status semula (sule lako tampa rapa’na). Kehidupan, yaitu masa lahir sampai mati merupakan satu episode dalam siklus kehidupan. Namun, episode ini sangat penting, sebab didalamnya kehidupan transendental (surgawi) dijabarkan dalam praktik kehidupan di bumi, yang dikuasai oleh ketentuan-ketentuan aluk dan adat.

Pandangan hidup orang Toraja yang dapat disebut Pa’pana’ta’ berdasarkan Aluk sola Pemali (A S P=Aluk dan Pemalinya)^, karena segala sesuatu yang diyakini, dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat orang Toraja dijabarkan dalam peraturan-peraturan adat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupannya, orang-orang Toraja (termasuk Simbuang) mengejar nilai-nilai yang harus dipahami secara holistik. Artinya nilai-nilai yang dikejar itu tidak hanya menyangkut kelakuan individu, tetapi harus selalu dihubungkan dengan kehidupan persekutuan bahkan dengan keselarasan (harmoni) seluruh ciptaan. Usaha mengejar nilai-nilai itu tidak boleh mengganggu dan membahayakan harmoni dan keseimbangan yang holistik itu. Untuk mencegah gangguan-gangguan dan bahaya, telah dikeluarkan peraturan-peraturan adat yang diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui ritus-ritus (termasuk di dalamnya Pattepakan) dan upacara-upacara.

Peraturan-peraturan adat yang telah ditentukan oleh Puang Matua dan yang diberikan kepada para leluhur yang turun ke bumi, untuk mengatur kehidupan di bumi merupakan jaminan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, masyarakat harus hidup menurut ketentuan-ketentuan adat.

Melihat beberapa uraian diatas, maka aturan-aturan adat termasuk Pattepakan yang dibuat oleh pendahulu/nenek moyang orang Simbuang [[6]](#footnote-7)

tentunya dengan maksud untuk menjadikan kehidupan Masyarakat Simbuang lebih baik dan aman dalam semua bidang kehidupan.

3. Pattepakan sebagai budaya

Ada macam-macam rumusan tentang budaya dan kebudayaan.

Berdasar pada pengertian yang lazim budaya umumnya diartikan sebagai

“ keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan kebiasaan- kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, dsb. Adakalanya dibedakan budaya materi (termasuk didalamnya: hal ikhwal alat, benda dan teknologi) dengan budaya non-materi (termasuk didalamnya nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, organisasi sosial dan lembaga-lembaga adat)[[7]](#footnote-8)

Dalam rumusan singkat ini secara menyeluruh semua aspek budaya

disebut. Dua kategori penting juga dijelaskan: budaya materi dan budaya

non-materi. Dengan demikian, kalau kita mau berbicara tentang budaya,

kita bisa mengambil fokus tertentu agar apa yang mau dicermati tidak

disalah mengerti. Agar lebih fokus maka kebudayaan bisa dikategorikan

dalam 3 tataran yaitu:

1. Hasil ciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat;
2. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya;
3. Hasil akal budi sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya[[8]](#footnote-9).

Penghayatan nilai-nilai budaya dalam konteks suku-suku (termasuk Toraja) itu berlangsung secara dinamis. Dunia modem dengan segala kecanggihannya, baik dalam bidan komunikasi maupun dalam bidang transportasi, membuka sekat-sekat budaya dan mendinamisasi gerakan saling mempengaruhi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, secara khusus kalau kita mengambil contoh suku-suku di Indonesia, kita dapat melihat pengaruh satu sama lain yang telah meresap sampai ke akar budaya itu sendiri. Budaya yang terdiri dari banyak unsur dari bahasa sampai makanan, telah saling merasuki.

Dari segi nilai-nilai budaya pada setiap suku dapat diperkaya dengan “kearifan lokal”[[9]](#footnote-10). Kearifan lokal itu sangat berfungsi dan bermanfaat dalam pelbagai persoalan hidup dalam setiap suku, misalnya menyangkut pelanggaran anggota dll. Namun di sisi lain bisa juga memberi pengaruh positif dan negatif antara suku dengan suku lainnya, muncullah transpormasi dalam kebudayaan. Transpormasi memberi pengaruh baik

untuk memperkuat identitas budaya maupun sebaliknya karena transpormasi bisa menjadikan suatu suku:

1. Makin mengidupkan budayanya berdasakan tradisi dan adat yang sudah ada;
2. Menciptakan kembali budayanya dengan meramu unsur pelbagai bahan yang masuk;
3. Menemukan budaya alternatif yang sudah jauh berbeda dari budayanya sendiri.

Butir pertama inilah yang dipertahankan dalam kehidupan kekristenan di Simbuang (lebih pada Inkulturasi). Redemptoris Missio menjelaskan:

“proses ini (Inkulturasi) adalah suatu proses yang mendalam dan menyeluruh, yang mencakup pesan Kristen dan juga refleksi serta praktik Gereja. Tetapi pada saat yang sama proses ini merupakan proses yang sulit, oleh karena dia sama sekali tidak boleh membahayakan kekhususan dan keutuhan iman Kristen”[[10]](#footnote-11)

Meski dikatakan bahwa proses inkulturasi itu sulit, namun hal yang paling penting dalam prosesnya yaitu

“gereja menyampaikan nilai-nilainya sendiri kepada mereka; serentak pada saat yang sama Gereja mengambil unsure-unsur yang baik yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan itu serta memperbaharuinya dari dalam”[[11]](#footnote-12)

Ada juga sikap akomodasi gereja terhadap kebudayaan, seperti yang dengan jelas terlihat dalam gereja yang mendasari ajarannya pada Teologi Thomas Aquinas Ia menganggap bahwa:

“Sekalipun kejatuhan manusia kedalam dosa telah membuat citra ilahinya merosot, pada dasarnya manusia tidak jatuh total, manusia masih memiliki kehendak bebas yang mandiri. Itulah sebabnya didalam mengahadapi kebudayaan kafir sekalipun, umat dapat melakukan secara penuh dan menjadikan kebudayaan kafir itu sebagai bagian dari iman, namun kebudayaan itu disempurnakan dan disucikan oleh sakramen yang menjadi anugerah ilahi”[[12]](#footnote-13).

Sebagai mana kita ketahui bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta/karya manusia yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan lebih baik dan berkesinambungan tanpa ada yang dirugikan, maka demikian halnya dengan Pattepakan (sebagai hasil karya/budaya yang lahir dari kesepakatan masyarakat Simbuang) itu juga dimaknai sebagai sarana untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan orang-orang Simbuang sehingga masyarakat (dalam lembang Simbuang) tidak merasa di tekan oleh aturan- aturan adat tetapi melihat aturan itu sebagai petunjuk dalam menggapai kehidupan yang lebih baik di Simbuang.

D. PATTEPAKAN SEBAGAI TINDAKAN SOSIAL.

Menurut Max Weber tindakan sosial merupakan tindakan seseorang yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Tindakan sosial merupakan perwujudan dari hubungan sosial dalam masyarakat[[13]](#footnote-14).

Berdasarkan jenisnya, tindakan sosial dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Tindakan sosial yang bersifat Rasional

Yaitu tindakan sosial yang dilaksanakan dengan pertimbangan dan pikiran secara sadar yang meliputi suatu proses sosial yang sistematik untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Misalnya Gusti bercita-cita menjadi Guru PAK dll.

1. Tindakan sosial yang bersifat Irrasional

Yaitu tindakan sosial yang berorientasi kepada suatu nilai tertentu, tindakan sosial ini terlaksana tanpa memperhatikan terlebih dahulu asas manfaat dan tujuan, yang diperhatikan adalah cara atau proses untuk mencapai tujuan. Misalnya ritus atau upacara-upacara keagamaan.

1. Tindakan sosial yang tradisional.

Tindakan sosial ini bersifat rasional, namun si pelaku tidak lagi memperhatikan proses sosial dan tujuan yang terdahulu. Pertimbangannya adalah kondisi atau tradisi sosial yang sudah baku. Misalnya berlaku sopan pada Orang Tua.

Jika diamati secara seksama, ada beberapa hal yang menyebabkan etnis Toraja bersatu padu di dalam membina persaudaraan dan kekerabatan keluarga, antara lain karena adanya Longko ’ (siri’J

Masyarakat Toraja mengenal siri’ tongkonan, siri’ rapu, siri’ siluang dan siri’ tondok. Siri’-siri’ ini sarat bermuatan tanggung jawab, kerukunan dan kesatuan keluarga di dalam suatu kampung tertentu. Di dalam berbagai ritus atau upacara adat, masalah siri’ terungkap dari adanya kurban kerbau atau babi yang secara spontanitas di siapkan oleh segenap keluarga jika terjadi hal-hal yang sifatnya mendatangkan siri’ (Misalnya perzinahan, orang meninggal, pernikahan dll)“7. Hal ini menunjukkan bahwa ada nilai inti di dalam kespontanitasan tersebut yakni nilai sosial seperti nampak dari pernyataan “tae’ na ma'din umpoka rara sola buku" (jangan memecahkan hubungan kekeluargaan).

Pola kehidupan orang Toraja terpola berdasarkan aturan, prinsip dan ketentuan-ketentuan aluk sola pemali. Begitu dominannya aluk dan pemali dalam hidupnya justru menyebabkan pola hidupnya cukup teratur. Oleh sebab itu, pola kehidupan yang diatur dengan aluk sola pemali melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang diusung menjadi adat-istiadat.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16)

Dalam kehidupan orang bermasyarakat dalam sebuah kelompok apapun itu, kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya norma atau aturan yang menjadi pengikat atau kontrol sosial, kontrol sosial ini berbentuk seperangkat norma yang berfungsi untuk memberikan jalur dan mengarahkan perilaku setiap peserta budaya dari suatu kelompok budaya dalam masyarakat di mana manusia budaya itu berada, menurut Ralph L. Beals kontrol sosial yang dimaksudkan disini adalah merupakan perangkat normatif dalam kebudayaan yang memiliki fungsi mengatur, mengarahkan, meluruskan dan memberikan ganjaran kepada perilaku budaya dari setiap peserta kebudayaan dalam masyarakat.[[16]](#footnote-17)

Bentuk kontrol sosial dalam masyarakat dapat berupa hokum tabur tuai, hukum adat, adat-istiadat, sanksi-sanksi, tabu, dan larangan-larangan tetentu yang telah disepakati dan di tetapkan dalam masyarakat. Hukum karma adalah prinsip universal yang diakui oleh semua kebudayaan, yang berlaku umum. Hukum adat adalah perangkat norma yang berlaku dalam kebudayaan suatu masyarakat yang didukung oleh sanksi-sanksi yang telah ditetapkan. Adat istiadata adalah kebisaan normatif yang menuntun perilaku masyarakat, yang telah menjadi kebiasaan, sehingga peserta kebudayaan akan secara langsung terikat dan menaati ketentuannya. Tabu, merupakan sesuatu yang dianggap sakral yang tidak boleh disentuh, tidak boleh digugat, tidak

boleh diubah karena memiliki konsekuensi yang fatal. Dengan tabu orang secara otomatis mengetahui untuk tidak melakukan ini atau itu, tidak berbuat ini atau itu, dll itu disertai dengan sanksi-sanksi. Hal yang harus disadari bahwa segala bentuk aturan hukum yang bersifat normatif memiliki konsekuensi masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat lepas dari relasi dengan orang lain, selama manusia hidup kapanpun dan dimanapun entah dalam linkungan kecil atau luas, desa atau kota itu tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan orang lain atau manusia lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari relasi dengan orang lain.

Dalam konsteks sosial yang desebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain sebab perilaku manusia selalu terkait atau bersangkut paut dengan orang lain. Manusia melakukan sesuatu dalam masyarakat itu dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya. Seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginannya dalam mendapatkan respo positif dari orang lain.

Melihat beberapa alasan mengapa manusia desebut sebagai makhluk sosial (Misalnya karena manusia tunduk pada aturan/norma sosial, kemudian perilaku manusia itu selalu mengharapkan penilaian dari orang lain, ataukah

karena manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain serta adanya suatu potensi manusia berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.) maka realitas hidup yang terjadi di kalangan masyarakat Simbuang itu memberikan suatu kesan bahwa Pattepakan merupakan tindakan sosial karena selalu dilaksanakan ketika terjadi perbuatan amoral (pezinahan) di wilayah Simbuang. Di minta ataupun tidak di minta ritual Pattepakan itu akan secara otomatis dilakukan oleh masyarakat, besar ataupun kecilnya kerbau atau babi yang dikorbankan (ditepak) tidak menjadi masalah bagi pelaku. Karena Pelaku menyadari bahwa semua ini dilakukan juga tidak lepas dari maksud ingin membuktikan secara langsung eksistensi atau keberadaannya sebagai makhluk sosial bahwa ia tidak bisa lari dari kenyataan. Karena dirinya memang membutuhkan orang lain (tidak bisa beridiri sendiri tanpa orang lain) walaupun telah melakukan kesalahan yang mendatangkan aib bagi keluarga, masyarakat dan bagi lembang atau tempat dimana ia berada.

Dilakukannya ritual pattepakan, maka secara sosial masyarakat Lembang Simbuang perlahan-lahan menerima keberadaan pelaku asusila itu dalam daerah/lingkungannya jauh berbeda saat sebelum melakukan ritual Pattepakan.

E. NILAI DAN MORAL

1. NILAI

Jika berbicara mengenai nilai, maka tidak dapat dilepaskan dari eksistensi manusia sebagai pelaku nilai tersebut dalam masyarakat. Berikut pemaparan mengenai siapa manusia itu.

1. Manusia Sebagai Makhluk Spiritual

sebagai makhluk spiritual, manusia memiliki unsur keabadian. Getaran spiritual ini sangat terasa dalam iman yang ada pada setiap manusia, dorongan spiritual ini memungkinkan setiap manusia mampu menerima keterbatasan kodrat, yakni kematian. Jadi sebagai makhluk fisik manusia menerima bahwa dia akan mati dan menjadi debu, namun (aspek rohaninya) akan terus hidup.

Kualitas spiritual itu dirasakan oleh manusia dalam bentuk daya dorong atas kerinduan terbesar setiap umat manusia, yakni rindu akan kasih sayang dan kedamaian. Hal ini disadari oleh nenek moyang zaman dulu ketika mereka merumuskan dalam adagium, “makan tidak makan, yang penting kumpul” nilai-nilai spiritual tunduk di hadapan nilai-nilai spiritual yang penuh kasih sayang dan kedamaian.

Seruan-seruan spiritual tersebut dapat didengar ketika orang mendengarkan “suara hati” masing-masing. Suara hati itu selalu menyerukan agar orang selalu melakukan yang baik dan berperilaku dengan penuh kasih sayang. Semakin orang mendengar suara hatinya, dan berlatih untuk mengikutinya, orang itu semakin bijaksana dan bermoral. Sebaliknya, semakin orang tidak mendengar suara hatinya, dan justru hanya mengikuti bisikan naluri dan hawa nafsunya, semakin orang itu egois dan melakukan tindakan-tindakan yang sering melawan moral,

1. Manusia Sebagai Makhluk Badaniah

Sebagai makhluk badania, manusia digerakkan oleh naluri dan nafsu. Sigmun Freud (1856-1939) membagi naluri ini dalam dua golongan besar yakni naluri ke arah kehidupan yang disebut libido; dan naluri kea rah kematian yang disebut tanatos. Naluri ke arah kehidupan (libido) dapat diamati dalam keinginan atau dorongan untuk berketurunan (regenerasi), dorongan untuk bertahan hidup dan sekaligus dorongan- dorongan seksual.

Jika naluri libido mendorong manusia ke arah kehidupan, naluri tanatos mendorong manusia kea rah kematian. Naluri tanatos ini terungkap, misalnya dalam berbagai bentuk kemarahan, perilaku agresivitas, dan perilaku merusak (destruktif). Artinya, orang yang sedang marah dikembalikan oleh naluri tanatos yang bila berlanjut dapat memukul, merusak bahkan berubah menjadi agresif dan boleh jadi sampai pada perilaku membunuh[[17]](#footnote-18).

Selain naluri atau dorongan bawaan itu; manusia juga dilengkapi dengan nafsu, yaitu sebuah dorongan yang bila dilaksanakan akan membawa kenikmatan misalnya nafsu seksual dibutuhkan agar kelangsungan generasi bisa teijadi. Bila dorongan nafsu ini dilaksanakan, akan diserta rasa nikmat luar biasa, bayangkan saja bila orang tidak mempunyai nafsu seksual itu disertai dengan kesakitan, mungkin tidak ada orang yang lahir di dunia ini.

Yang sering menjadi masalah ketika seseorang menjadikan kenikmatan nafsu itu menjadi tujuan. Ada orang yang makan demi makan itu sendiri. Ada juga orang yang ketagihan kenikmatan seksual hingga melakukan berbagai penyelewengan, misalnya selingkuh, seks bebas, dan pelacuran yang akhirnya merusak keutuhan (integritas) diri manusia. Manusia tidak lagi dikendalikan oleh hal yang spiritual atau psikis/akal sehatnya melainkan oleh naluri dan nafsunya. Pada saat seperti itu, manusia merendahkan martabatnya sebagai makhluk rohani menjadi makhluk hewani yang hanya tunduk pada dorongan naluru dan nafsu,

1. Manusia Sebagai Makhluk Psikis

Ada tiga potensi psikis yang dibawa oleh manusia sejak konsepsi pertama (berada dalam kandungan) yaitu:

1. kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir, mengkhayal, bercita-cita, melihat jauh ke depan (visi), menetapkan tujuan-tujuan, dan membuat rencana (misi) guna mencapai tujuan-visinya.

1. Kemampuan Afeksi dan kemampuan emosi adalah kemampuan membangun relasi/hubungan pribadi dengan orang lain. Kemampuan afeksi ini disertai oleh kemampuan emosi (bahagia, takut, gembira cemas, dan lain-lain).
2. Kemampuan Psikomotor adalah kemampuan berperilaku. Perilaku, tindakan, perbuatan (motor) yang dilakukan oleh manusia sudah didorong oleh psikis (pikiran dan perasaan;kognitif dan afektif7emosinya) oleh karena itu perilaku manusia berbeda dengan perilaku hewan. Manusia mesti mempertanggungjawabkan setiap perilakunya, karena setiap tindakan (motor) yang sudah dilakukan selalu didorong oleh psikis (kognitif, pikiran dan emosinya). Binatang tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya karena perilakunya hanya didorong oleh nalurinya. Binatang hanya memiliki nalurimotor bukan psikkomotor seperti yang dimiliki oleh manusia23.

Walaupun dapat dikatakan bahwa kehidupan di sini (di dunia ini) menurut orang Toraja, untuk sementara saja namun kita tidak dapat memahaminya secara letter late, kalau dikatakan bahwa “pa'bongianri te lino”, itu tidak dapat ditafsirkan secara negatif. Dalam ranglka pengertian pragmatis. Pengertian “Pa’bongianri te lino” hanya dapat dimengerti sebagai “hanya untuk sementara’\* yang berkelanjutan atau yang kekal [[18]](#footnote-19) (kaluoan marendeng) itu terletak di puya atau di luar kenyataan alam sini (di dunia). Pa’bongianpun mempunyai fungsi dalam perjalanan hidup dan bahkan merupakan bagian integral dalam perjalanan hidup itu. Kualitas hidup di sini akan dilanjutkan di sana (di alam mitis) dalam bentuk yang sama. Perbedaan ialah kehidupan mitis itu dibayangkan sebagai kehidupan yang berkesinambungan terus-menerus, sedangkan kehidupan disini (di dunia) adalah untuk sementara saja. Namun penghayatan pengamalan kehidupan di dunia tidak boleh dianggap kurang penting, sebab justru kehidupan di dunia inilah yang member warna serta menentukan kehidupan di sana. Cara menghayati kehidupan di sini (di dunia) adalah dengan segalah upacara/ritualnya, bahkan kehidupan di sini (di dunia) melalui ritual sangat menentukan kebahagiaan di dunia dan yang akan berkelanjutan di sana. Sering dikatakan bahwa Falsafah Hidup orang Toraja adalah Hidup untuk Mati misalnya dengan memperhatikan pesta (utamanya rambu solo\*) bila dibandingkan dengan kepentingan terhadap dunia pendidikan dan kesehatan. Untuk pendidikan atau obat untuk orang sakit agaknya uang tidak ada, tetapi untuk orang mati kita mengadakan yang tidak ada (umpaden tae 'na). agaknya motivasi ini bukanlah melulu motivasi religius, tetapi juga akibat dari ketidak fahaman, atau karena pendidikan dan kesehatan modem adalah hal yang baru.

Kebahagiaan kesejahteraan baik di sini (di dunia), maupun di sana (di dunia mitis) diikat oleh Aluk Sanda Pitunna (ASP) yang

dikristalisasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan serta tradisi dan

akhirnya melembaga dalam bentuk adat. Sebab itu aluk dan adat tidak bisa di pisahkan. Setiap kebiasaan, tradisi dan adat bertalian erat dengan Falsafah hidup yang bersumber pada Aluk Sanda Pitunna (ASP)[[19]](#footnote-20).

Tujuan dari ritual Pattepakan adalah untuk mewujudkan nilai — nilai (harmoni). Nilai-nilai itu mencakup 2 (dua) dimensi yakni: dimensi vertikal (untuk memperbaiki hubungan antara manusia dengan Puang Matua) dan dimensi horizontal (untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya). Jika Pattepakan tidak dilakukan sebagai bentuk pengakuan dosa (ma'rambu langi’) maka dalam Lembang Simbuang akan mengalami gagal panen (misalnya bulir padi kosong, tanaman jagung rusak oleh hama tikus dan burung gagak dll).

2. MORAL

Istilah moral, moralitas berasal dari kata bahasa latin “mos” (tunggal), mores (jamak) dan kata sifat “moralitas”. Bentuk jamak “mores” berarti: kebiasaan, kelakuan, kesusilaan.

Kalau kita berbicara mengenai moral atau “ethos” seseorang atau sekelompok orang, maka yang dimaksud adalah bukan hanya apa yang biasa dilakukan orang atau sekelompok orang iru, melainkan juga apa yang menjadi

pemikiran dan pendirian mereka, mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan. Perbuatan-perbuatan atau perilaku orang pada umumnya, tidak selalu adalah tanda, adalah manifestasi keyakinan atau pandangan hidup orang[[20]](#footnote-21).

Dalam filsafat Durkheim, hubungan “yang sosial” dengan “yang moral” merupakan benang merah yang selalu tampak jelas. Moralitas merupakan fakta sosial yang khas, dan dalam bentuknya tidak bisa hidup kecuali dalam masyarakat, dalam arti pasti selalu hidup dalam konteks sosial, moral memiliki tiga unsur yaitu, disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi kehendak manusia. Masyarakat merupakan badan yang memiliki wewenang mutlak untuk memberi arti kepada sesuatu yang patut, yang seharusnya diperbuat manusia, karena masyarakat memiliki wibawa moral, yaitu kenyataan kejiwaan, suatu kesadaran yang lebih luhur dan lebih unggul daripada wibawa seorang individu. Masyarakat memiliki wibawa ini karena ia merupakan penyimpanan segala hal ihwal intelektual yaitu bahan-bahan pembentuk peradaban. Disiplin membuat manusia lengkap dalam kesusilaannya, disamping keterikatannya kepada kelompok, karena tindakan moral hanyalah tindakan yang ditujukan kepentingan dan kedamaian kehidupan bersama.

Penilaian kejahatan didasarkan pada tidak terkacaunya suatu masyarakat dan tidak terhukumnya suatu tindakan. Jika suatu tindakan itu meskipun mencuri misalnya, tidak mengacau masyarakat dan tidak terhukum, ia bukan merupakan kejahatan. Makhluk moral adalah makhluk yang memiliki “kesadaran kolektif’. Kesadaran kolektif merupakan kunci perbuatan moral.

Selanjutnya menurut Durkheim moral adalah sikap keterikatan pada kelompok. Disipli saja tidak cukup. Agar supaya disiplin dapat mempunyai arti ia harus mempunyai tujuan akhir. Ada beberapa tujuan tertentu yang member persifatan moral kepada tindakan-tindakan manusia. Tindakan- tindakan yang selalu tertuju pada keuntungan pribadi, tidaklah memiliki nilai moral. Hanya tindakan yang tidak memiliki tujuan pribadi serta berada diatas tujuan individual, itulah yang bersifat moral.

Tindakan moral hanyalah tindakan yang diajukan kepada kepentingan kehidupan bersama. Moral baru mulai kalau ia sudah berada dalam suatu kelompok manusia, bagaimanapun bentuk kelompok itu. Karena manusia baru dapat dikatakan lengkap jika ia sudah menjadi anggota kelompok, maka kesusilaan baru lengkap bila manusia sudah dipersamakan dalam kelompok tempat ia terlibat. Dengan kata lain kita baru merupakan makhluk moral sejauh kita merupakan makhluk sosial, semakin besar pengertian manusia

tentang moral, tentang-tentang sebab-sebab dan fungsinya, semakin bebaslah ia, dan secara sukarela ia akan tunduk pada peraturan-peraturan moral itu.

Untuk bertingkah laku susila adalah tidak cukup dengan hanya menghormati disiplin dan terikat kelompok saja. Manusia harus juga memupuk kecerdasannya tentang dasar-dasar dan sebab-sebab tingkah lakunya. Moralitas tidak hanya terdiri atas menjalani perbuatan-perbuatan secara sadar, tetapi harus juga berbuat secara sukarela dan jelas. Di sini rasio semakin menjadi unsure penting dari moralitas, mendidik moral bukanlah berbicara dan juga bukan mengindoktrinasi melainkan menjelaskan.[[21]](#footnote-22)

Kesopanan tentu terdapat dalam setiap masyarakat dengan cara dan dengan nilai masing-masing. Bagi orang Toraja kesopanan itu demikian tinggi nilainya, sehingga ikut mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak. Nilai kesopanan mempengaruhi juga nilai-nilai lainnya seperti : Longko\ siri’, kedamaian, harga diri, penghargaan terhadap tamu dll.

Secara moral, pattepakan juga dilakukan untuk memperbaiki hubungan antara pelaku tindakan amoral dengan sesamanya di dalam lingkungan masyarakat Simbuang.

F. TINJAUAN TEOLOGIS (PL & PB)

1. Perjanjian Lama (PL)

Kebudayaan itu adalah sesuai dengan kehendak Tuhan, bahkan kebudayaan itu diperintahkan oleh Allah sendiri. Kebudayaan itu juga bukan hanya sebagai perintah melainkan adalah pemberian Allah kepada manusia. Sebagai permulaan kebudayaan adalah perintah Allah di dalam Kejadian 2:15, dan kemudian berkembang dalam Kejadian 4:20-22. Kepada manusia diberikan tugal memelihara ciptaan Allah yang baik itu.

Kita tidak dapat melupakan bahwa sebelum Kain membunuh adiknya (Kej. 4), sebelum orang Babel mendirikan menara (Kej. 21), sudah ada kejadian yang terjadi (Kej. 3), yang mulai dari saat itu mempemgaruhi segalah tindakan manusia. Adam dan Hawa sudah memakan buah larangan, sehingga pengolahan dan pengelolaan pemberian Allah di taman Eden itu menjadi rusak.

Hal yang tidak bisa kita lupakan ketika menilai kebudayaan, adalah bahwa setiap tindakan manusia, juga tindakan-tindakan dalam bidang kebudayaan berada di bawah pengaruh dosa.[[22]](#footnote-23)

TUHAN berfirman kepada Musa: "Katakanlah kepada orang Israel: Apabila seseorang tidak dengan sengaja berbuat dosa dalam sesuatu hal yang dilarang TUHAN dan ia memang melakukan salah satu dari padanya, maka jikalau yang berbuat dosa itu imam yang diurapi, sehingga bangsanya turut bersalah, haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN karena dosa yang telah diperbuatnya itu, seekor lembu jantan muda yang tidak bercela sebagai korban penghapus dosa, (lmamat 4:1-3)

Korban penghapus dosa mempunyai sifat-sifat khusus yakni:

1. Korban penghapusan dosa ini di persembahkan ketika seorang ataupun umat Israel pada umumnya berdosa (menjadi najis). Dan tujuan persembahan itu ialah untuk mengadakan perdamaian antara Allah dan manusia.
2. Dalam korban penghapusan dosa ini, darah mempunyai fungsi penting atau sangat bermakna.
3. Daging ternak yang dipersembahkan harus dihabiskan dengan cara-cara yang khusus. Apabila dibakar, maka harus dibakar pada tempat yang tahir di luar bait suci, dan jika daging itu dimakan, maka semuanya dimakan para imam di bait suci dalam bagian mahakudus.[[23]](#footnote-24)

Korban penghapusan dosa dilaksanakan dengan bermacam-macam cara sesuai dengan orang yang mempersembahkan korban, jika Imam besar berdosa, maka seluruh bangsa terlibat; karena dosa ini sangat parah maka ternak yang dipersembahkan harus bernilai tinggi, yaitu lembu jantan muda. Jika orang yang melanggar (bersalah) adalah pemuka, yaitu juru bicara atau

pemimpin dari suku-suku, maka mereka harus mempersembahkan seekor kambing jantan yang lebih murah, dan jika orang dari rakyat jelata itu bersalah, maka kambing atau domba betina yang dipersembahkan, bahkan mereka juga bisa mempersembahkan dua burung tekukur atau merpati, dan jika burung-burung itu terlalu mahal, dapat juga dengan sedikit tepung tanpa minyak atau kemenyan.

Perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan darah ini (pelimpahan dosa manusia kepada hewan) menekankan bahwa darah yang dibutuhkan itu mempunyai nilai yaitu untuk mengadakan perdamaian. Menurut pendapat orang Ibrani, darah adalah mengandung nyawa yang menghidupkan dan tanpa darah tidak ada hidup.3'(bnd. Kejadian. 9:4; Imamat. 7:26-27; Ulangan. 12:23) sebab itu darah dapat mengadakan perdamaian karena mempunyai nyawa, “karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya, dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan perdamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan perdamaian dengan perantaraan nyawa”. (Imamat 17:11)

Diakui juga bahwa korban penghapusan dosa juga termuat dalam kitab Yosua sampai Raja-Raja atau dalam kitab nabi-nabi sebelum pembuangan di Babel. Korban demikian pastilah dipersembahkan di Bait Suci yang pertama di Yerusalem pada saat itu, sebab nabi Yehezkiel membicarakannya seakan- [[24]](#footnote-25)

akan terkenal. Sesudah orang-orang Israel kembali ke Yerusalem, mereka mempersembahkan duaa belas kambing jantan sebagai korban penghapus dosa ketika bait suci yang kedua ditahbiskan (Ezra 6:17). Pada zaman Nehemia, masyarakat berkewajiban untuk memberi uang untuk beribadah di Bait Suci, termasuk korban penghapus dosa (Nehemia. 10:32-33), dan pada waktu Ezra kembali, pengikut-pengikutnya mempersembahkan korban, yaitu dua belas kambing jantan (Ezra 8:35).[[25]](#footnote-26)

2. Perjanjian Baru (PB)

Dosa ialah kegagalan, kekeliruan atau kesalahan, kejahatan, pelanggaran, tidak menaati hukum, kelaliman atau ketidakadilan. Dosa ialah kejahatan dalam segalah bentuknya.

Ciri utama dosa dalam segala seginya adalah tertuju kepada Allah seperti ungkapan Paulus “keinginan daging ialah perseterun terhadap Allah” (Roma 8:7). Setiap pengertian tentang dosa yang tidak dilatari penentangan yang tertuju kepada Allah, adalah merupakan penyimpangan dari arti yang digambarkan Alkitab.

Dari awalnya dan sepanjang perkembangannya, dosa adalah setiap pertentangan yang di tujukan kepada Allah. Apabila Alkitab berkata bahwa “dosa ialah pelanggaran hukum Allah” (1 Yohanes. 3:4), maka kepada pengertian yang sama inilah perhatian kita di tujukan. Pelanggaran ialah

penentangan atas apa yang dituntut kemuliaan Allah dari kita, yang pada hakikatnya menentang Allah sendiri.[[26]](#footnote-27)

Paulus menekankan bahwa kematian Yesus di kayu salib menyatakan kebenaran dan keadilan Allah (bnd. Roma 3:21-26), dan penulis kitab Ibrani yakin bahwa korban Yesus Kristus itu adalah korban yang satu-satunya yang perlu untuk membebaskan kita dari dosa, dan korban tiu sempurna dan kekal.

Dalam 2 Korintus 5:21 dikatakan “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”.

Kata “menjadi dosa” berarti “menjadi korban untuk menghapuskan dosa”, sama seperti ternak yang di persembahkan. Dengan disalibkan, Yesus tidak menerima sifat orang berdosa atau menjadi busuk di mata Allah.[[27]](#footnote-28)

Lebih lanjut dalam Ibrani 10:4 juga dikatakan "Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa”.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa tidak mungkin korban binatang menghapuskan dosa. Korban-korban yang diatur dalam Perjanjian Lama tidak dapat menghapuskan dosa, karena hanya darah Kristus yang dapat menghapuskan dosa. Darah korban-korban dalam Perjanjian Lama seumpama

suatu catatan yang mengingatkan bahwa utang dosa itu akan dibayar nanti dengan darah korban yang sempurna.[[28]](#footnote-29)

Kematian Kristus bukanlah kematian yang biasa seperti yang dialami oleh umat manusia pada umumnya. Sebab kematian Kristus adalah suatu korban.[[29]](#footnote-30)

Harus diperhatikan di sini bahwa istilah “korban” ini bukan berarti “mangsa”, seperti yang terkandung dalam ucapan : menjadi korban keganasan. Juga “korban” di sini tidak dipakai dalam arti “merelakan”, seperti yang umpamanya terkandung dalam ucapan : mengorbankan hidupnya bagi nusa dan bangsa. Sekalipun perbuatan demikian itu mulia sekali, namun korban yang demikian itu belum tentu benar-benar ada artinya bagi nusa dan bangsa.

Korban yang dipersembahkan Kristus dengan kematian-Nya dihubungkan dengan penebusan dosa . di Markus 10:45 dikatakan : “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”, selanjutnya dalam Yohanes 10:11 dikatakan Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”, itulah sebanya maka pada malam hari sebelum Ia disalibkan , pada kesempatan perayaan paskah Ia berkata : “ inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu”, dam “cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu” (Luk. 22:19, 20). Demikian lah pandangan Kristus sendiri terhadap kematian-Nya bukanlah karena la menjadi korban (mangsa) kebencian para pemimpin Yahudi. Ia Yakin bahwa Ia akan mengorbankan jiwa-Nya bagi keselamatan umat-Nya.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan kata-kata Tuhan Yesus yang demikian itu maka rasul Paulus dapat berkata, bahwa Kristus telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah (Ef. 5:2). Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan antara peraturan-peraturan Korban dalam Perjanjian Lama dengan korban yang dipersembahkan oleh Kristus itu. Lebih jelas lagi hal ini disebutkan di dalam surat Ibrani[[31]](#footnote-32).

Perbedaan diantara peraturan-peraturan dalam Perjanjian Lama dan karya penyelamatan Kristus itu di dalam surat Ibrani setiap kali diungkapkan dengan kata-kata : “betapa lebihnya”, yang artinya, bahwa karya penyelamatan Kristus adalah jauh lebih mulia disbanding dengan apa yang telah dilakukan oleh para iman dalam Perjanjian Lama yang setiap kali harus mempersembahkan korban (Ibr. 9:13, 14; bnd. 9:9, 12; 10:4, 11). Di dalam Perjanjian Lama jalan ke tempat yang kudus itu belum terbuka (Ibr. 9:8), sehingga pengkudusan yang dilakukan di situ masih bersifat upacara keagamaan. Akan tetapi pengkudusan Kristus yang dilakukan dengan korban-

Nya adalah menentukan. Segala korban dalam Perjanjian Lama digenapi atau dipenuhi di dalam Kristus. Kristus telah mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban (Ibr. 7:27; 9:12), atau pengorbanan diri-Nya sendiri (Ibr. 9:12). Apa yang terjadi berkali-kali dalam Perjanjian Lama diganti dengan apa yang dilakukan satu kali saja oleh Kristus (Ibr. 9:28). Dengan mengorbankan diri-Nya sendiri Kristus melakukan kehendak Allah Bapa (Ibr. 10:5-7).

1. IB [↑](#footnote-ref-2)
2. Sumber : wawancara dengan Pengurus Hindu Alukta (Hindu Toraja) Kec.Simbuang (John Sondok & P.Rombe Linggi’) [↑](#footnote-ref-3)
3. Simon Kendek Paranta’, Aluk Rampanan Kapa ’ di Tana Toraja. Bimbingan Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, 2009 Him 18 [↑](#footnote-ref-4)
4. L.T Tangdilintin. Op.Cit, Him 68 [↑](#footnote-ref-5)
5. Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan, BPK Gunung Mulia 2008 Him 47 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. Him 328 [↑](#footnote-ref-7)
7. Komisi Teologi Konverensi Wali Gereja Indonesia, Dialog Antara Iman dan Budaya, Yayasan Pustaka Nusantara , Yogyakarta, 2006 hJm 96 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. him. 97 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. him. 98 [↑](#footnote-ref-10)
10. Komisi Teologi Konverensi Wali Gereja Indonesia, Op.Cit, Him 109 [↑](#footnote-ref-11)
11. J bid. Him. 109 [↑](#footnote-ref-12)
12. Kelompok kerja PAK, PGI, Suluh Siswa 2. Berbuah Dalam Kristus, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009, him. 103 [↑](#footnote-ref-13)
13. Geografi dan Sosiologi 2, Yudhistira Ghalia Indonesia, Him. 27 [↑](#footnote-ref-14)
14. Frans. B. Palebangan, Aluk, Adat, dan adat-istiadat Toraja. PT. Sulo. Rantepao. 2007. Him 137 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid Him 139 [↑](#footnote-ref-16)
16. Yakob Tomatala. Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya. Jakarta. YT. Leadership Foundation, 2007. Him 236 [↑](#footnote-ref-17)
17. Fidelis E. Waruwu, Membangun Budaya Berbasis M'/a/.Kanisius.Yogyakarta 2010. Him. 46-47 [↑](#footnote-ref-18)
18. lbid. Hlm.48-49 [↑](#footnote-ref-19)
19. Th. Kobong. Manusia Toraja. Institut Theologia. Tangmintoe. 1983. Him. 5-7. [↑](#footnote-ref-20)
20. A. Gunawan Setiardja. Dialektika Hukum Dan Mora/.Kanisius,BPK Gunung Mulia.Yogyakarta,Jakarta. 1990.Him .91 [↑](#footnote-ref-21)
21. Djuretna A. Imam Muhni, Moral dan Religi, Kanisius, Yogyakarta. 1994 [↑](#footnote-ref-22)
22. Th. Kobong, B. Plaisier, A. Rumpa, J.R. Pasolon, C. Parintak, J.A. Sarira, J. Lebang. Aluk, adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan /«///.Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Him. 74 [↑](#footnote-ref-23)
23. Robert M. Paterson, Kitab lmamat, BPK. Gunung Mulia, Jakarta. 2008. Hlm.75 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid. Him.77 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid. Him.78 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ensiklopedi Alkitab Jilid 1, Him 256 [↑](#footnote-ref-27)
27. Robert M. Paterson. Op.Cit, Him.79 [↑](#footnote-ref-28)
28. Dave Hagelberg, M. Th. Tafsiran Ibrani. Yayasan Kalam Hidup. Bandung. 1999. Hlm.50 [↑](#footnote-ref-29)
29. Harun Hadiwijono. Iman Kristen. BPK Gunung Mulia. Jakarta 2007. Hlm.345 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid. him. 345 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid. him. 345 [↑](#footnote-ref-32)